

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia memasuki zaman yang disebut dengan abad 21 atau abad Revolusi Industri 4.0. Berbagai aspek dalam kehidupan mengalami banyak perkembangan diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh pada gaya hidup dan cara berinteraksi, serta kompetensi dalam dunia kerja. Berbagai perkembangan tersebut berpengaruh terhadap keterampilan setiap individu untuk berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan mengambil keputusan dalam menyelesaikan persoalan hidup yang semakin kompleks. Indonesia sebagai negara berkembang harus dapat menyikapi persoalan tersebut dengan menyiapkan berbagai sektor untuk mengatasi perkembangan tersebut, salah satunya adalah sektor pendidikan.

Dunia pendidikan yang harus mengakomodir berbagai tuntutan pengaruh perkembangan zaman saat ini. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional pada UU no. 23 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk memfasilitasi berkembangnya pendidikan pada abad 21 pemerintah memperbaharui kurikulum yang mendukung sistem pembelajaran di Indonesia dengan mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai Tahun 2013 ini, yang merupakan bentuk perkembangan dari kurikulum 2006, atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Implementasi Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai berikut :

Menjadikan pendidikan karakter sebagai Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, diperkuat dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Dalam kurikulum 2013 terdapat 4 kecakapan yaitu, berfikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creative*), kolaboratif (*colaboration*), dan komunikatif. salah satu yang terpenting dalam kecakapan abad 21 ini yaitu meningkatkan kemampuan berfikir kritis, karena kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat, untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari peserta didik. Karena pentingnya meningkatkan berfikir kritis sejak dini, peneliti memilih sekolah PAUD Bintang-bintang untuk dijadikan subjek penelitian.

Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. PAUD bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Pada usia dini anak memasuki masa Golden Age (Usia Keemasan), dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling Vital yakni 80%. Maka penerapan meningkatkan berfikir kritis merupakan hal yang penting diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Pada dasarnya sejak kanak-kanak manusia sudah memiliki kecenderungan dan kemampuan berfikir kritis. Sebagai makhluk rasional manusia selalu terdorong untuk memikirkan hal-hal yang ada disekelilingnya. Kecenderungan manusia memberi arti pada berbagai hal dan kejadian di sekitarnya merupakan indikasi dari kemampuan berfikirnya (Paul, 1994). Kecenderungan ini dapat kita temukan pada seorang anak kecil yang memandang berbagai benda di sekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Perhatikan ia maka kita dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana anak berpikir dan memberi makna pada lingkungannya. Lihat bagaimana mereka menguji-coba segala sesuatu yang memancing rasa ingin tahunya lalu menarik kesimpulan dari hal-hal yang ditemuinya.

Dengan pemahaman terhadap kondisi kognitif anak dan kemampuan belajar mereka yang tinggi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan untuk berpikir kritis hendaknya sudah diberikan pada anak sejak masih sangat muda, selain untuk mempersiapkan mereka di masa dewasa kelak, juga untuk membiasakan keterbukaan dan kritis pada berbagai informasi sejak dini. Kurangnya pendidikan berpikir kritis dapat mengarahkan anak-anak kepada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan mengapa mereka melakukannya.

Kebiasaannya ini sudah sering terlihat pada anak-anak yang kurang bahkan tidak mendapatkan pendidikan berpikir kritis. Menurut Halpen (dalam Achmad,2007) menyatakan sebagai berikut:

Berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran, merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.

Berpikir kritis menuntut adanya usaha, rasa peduli tentang keakurasian, kemauan, dan sikap tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit. Untuk mewujudkan harapan dan tujuan tersebut, sekolah berperan penting melalui proses pembelajaran untuk menemukan berbagai inovasi pembelajaran, salah satunya yaitu dalam pembelajaran pendidikan tari. Pendidikan tari di sekolah bertujuan sebagai media dalam mengembangkan berbagai multi kecerdasan pada siswa pada dimensi kognitif, afektif dan psikomotor, berfikir kritis merupakan salah satu capaian dalam pembelajaran pendidikan tari.

Dalam beberapa kasus dilapangan yaitu di PAUD Bintang-bintang terdapat pembelajaran seni tari belum mencapai meningkatkan berfikir kritis peserta didik. Ada beberapa faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pembelajaran, bahwa aktivitas pembelajaran tari di kelas yang selama ini dilakukan hanya untuk kepentingan pertunjukan dan dalam proses latihan pun siswa hanya bergerak dan menari mengikuti intruksi dari guru tanpa siswa mengerti bagaimana menari dengan merasakan langsung menemukan gerak, menyusun gerak dan memahami esensi dari gerak tersebut, bahkan hal yang kontekstual dengan menemukan sejarah, makna yang terkandung dalam tarian yang pada akhirnya berfikir kritis siswa tidak terlatih.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka perlunya suatu metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill) dalam pembelajaran. Pembelajaran HOTS sangat disarankan dalam mendukung perkembangan pendidikan abad 21, karena model ini sangat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Program ini dikembangkan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pada tahun 2018 telah terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan pembelajaran berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau Higher Order Thinking Skill (HOTS). Menurut Alice (dalam, Ariyana, 05.2018) sebagai berikut :

HOTS merupakan cara berfikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. HOTS mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta, membuat keterkaitan antar fakta, mengatagorikannya, memanipulasinya, menempatkan pada konteks atau cara yang baru, dan mampu menerapkannya untuk menemukan solusi baru pada sebuah permasalahan. Model pembelajaran HOTS memerlukan keterampilan mental ditentukan berdasarkan Taksonomi Bloom yang mengkategorikan berbagai tingkat pemikiran, mulai dari yang terendah hingga tertinggi, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick (1987) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi

menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (remembering), memahami (understanding), dan menerapkan (applying), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (analysing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta (creating). Dengan menerapkan Model pembelajaran HOTS pada pembelajaran merupakan langkah awal untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis.

Kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini berpacu pada C4 (analisis) menggunakan kata kerja operasional Mengidentifikasi, dengan indikator mampu mengidentifikasi permasalahan dalam materi, dan kata kerja operasional Memecahkan dengan indikator mampu memecahkan permasalahan saat kegiatan pembelajaran tari, Pada C5 (evaluasi) menggunakan kata kerja operasional Memutuskan dengan indikator mampu menentukan keputusan dan berkomitmen dalam kegiatan pembelajaran tari, dan kata kerja operasional Mengarahkan dengan indikator mampu mengarahkan teman sebaya bila melakukan kesalahan saat pembelajaran tari. Yang terakhir pada C6 (menciptakan) menggunakan kata kerja operasional Memadukan dengan indikator mampu memadukan warna, gerak tari dan musik, juga memakai kata kerja operasional Mengkode dengan indikator memberikan kode pada setiap gerak tari atau kegiatan khas yang terdapat pada pembelajaran tari.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pendekatan *Higher Order Thinking Skill* dapat digunakan untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi di sekolah dengan memberikan kesempatan pada peserta didik usia dini untuk terlibat aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan keterampilan berfikir kritis. Sehingga anak dapat membangun pertahanan diri terhadap masalah – masalah yang di hadapinya kelak.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal yang penting, maka peneliti mengidentifikasi masalah disekolah yang akan diteliti yaitu pembelajaran tari

kurang mencapai meningkatkan berfikir kritis peserta didik bahkan pembelajaran tari hanya dilaksanakan untuk kebutuhan pertunjukan dan dalam proses latihan pun siswa hanya bergerak dan menari mengikuti intruksi dari guru tanpa peserta didik mengerti bagaimana menari dengan merasakan langsung menemukan gerak, menyusun gerak dan memahami esensi dari gerak tersebut, bahkan hal yang kontekstual dengan menemukan sejarah, makna yang terkandung dalam tarian yang pada akhirnya berfikir kritis siswa tidak terlatih.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pembelajaran tari di PAUD Bintang-Bintang sebelum pembelajaran HOTS di implementasikan ?
2. Bagaimana proses pembelajaran HOTS dalam pembelajaran tari di PAUD Bintang-Bintang ?
3. Bagaimana peningkatan berfikir kritis peserta didik setelah diterapkannya HOTS dalam pembelajaran tari di PAUD Bintang-Bintang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran umum tentang proses penerapan pembelajaran Higher Order Thinking Skill dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk memperoleh data tentang keterampilan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran tari sebelum diterapkannya HOTS

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik terhadap pembelajaran seni tari selama proses diterapkannya HOTS pada peserta didik
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bagaimana keterampilan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran seni tari setelah penerapan HOTS

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi semua pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sebuah gambaran mengenai pelaksanaan penerapan pendekatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam pembelajaran tari. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti Pendidikan

Dengan adanya penelitian tentang penerapan pembelajaran HOTS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa ini, diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta pengalaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti, khususnya tentang pengaruh berfikir kritis dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan pembelajaran HOTS. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2) Bagi Guru Seni Budaya PAUD

- a. Sebagai bahan evaluasi guru terhadap pembelajaran tari yang telah dilakukan
- b. Memotivasi guru agar lebih banyak berinovasi dalam pembelajaran disekolah

3) Bagi Jurusan Pendidikan Tari

- a. Sebagai bahan referensi mahasiswa yang membutuhkan pengetahuan tentang strategi yang cocok untuk pembelajaran tari di sekolah
- b. Sebagai stimulus untuk mahasiswa dalam mengembangkan atau menemukan cara yang lebih kreatif untuk pembelajaran tari agar lebih diminati oleh siswa

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dibuat dengan tujuan sebagai langkah untuk peneliti dalam menyusun bab yang belum terselesaikan. Selain itu, bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam menyimak serta memahami keseluruhan bagian dari skripsi. Struktur organisasi pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam skripsi ini terdapat beberapa sub Bab dan merupakan uraian tentang latar belakang masalah penelitian yang berisi tentang fokus masalah, menjelaskan secara garis besar apa yang menjadi permasalahan dan alasan mengapa peneliti menjadikan permasalahan tersebut layak untuk dikaji, selanjutnya identifikasi masalah, rumusan masalah mengenai acuan dalam membahas dari penelitian ini, tujuan penelitian yang berisi maksud dari peneliti mengkaji suatu permasalahan, manfaat penelitian berisi mengenai kegunaan dari penelitian ini, serta organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang memperkuat penelitian, diantaranya terdapat penelitian terdahulu yang relevan namun memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang, pembelajaran tari, karakteristik anak usia dini (PAUD), berfikir kritis, Pendekatan HOTS, dan tahapan-tahapan pembelajaran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian yang digunakan, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, partisipan (lokasi, populasi,

dan sampel), teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian, definisi operasional.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan penjabaran dari temuan-temuan yang didapat peneliti selama dilapangan serta analisis datanya. Selain itu, berisi tentang pembahasan hasil temuan secara keseluruhan.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan berfikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tari dengan penerapan pendekatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Selain itu, bab ini terdiri atas implikasi dan rekomendasu peneliti terhadap pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini